

**MULTIKULTURALISME DALAM WAYANG ORANG PMS
TAHUN 1950-2000 DAN RELEVANSI DENGAN MATERI AJAR
SEJARAH KEBUDAYAAN¹**

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

Indriyani², Sutiyah³, Tri Yuniyanto⁴

ABSTRACT

The purpose of this research is: (1) Find out the existence of PMS Human Puppet year 1950-2000, (2) Analyzing the values of multiculturalism in PMS Human Puppet year 1950-2000, (3) Find out the relevance of multiculturalism values in PMS Human Puppet 1950 -2000 with teaching material Cultural History.

This research uses historical method. This research uses are primary and secondary sources include photo archives, performing posters, impressions of audience messages, newspapers, magazines, and information from resource persons. Data collection by using literature study and interview technique. The data analysis uses historical analysis with approach of cultural theory. Research procedures include heuristics, criticism, interpretation, and historiography.

The results showed that: (1) PMS Human Puppet had a vission of mission to preserve Javanese culture and support government assimilation program. PMS Human Puppet experience ups and downs in terms of quality and quantity of performances. (2) The values of multiculturalism in PMS Human Puppet seen from the integration of ethnic Chinese and Javanese in terms of player formation, coach, and stage goals. (3) The study of multiculturalism in PMS Human Puppet that focuses on the discussion of cultural dynamics and values contained in a culture relevant to the teaching materials of Culture History, especially the material of Javanese Culture.

Keywords: multiculturalism, human puppet, Culture History

¹ Ringkasan Penelitian Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

³ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

⁴ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui eksistensi Wayang Orang PMS tahun 1950-2000, (2) Menganalisis nilai-nilai multikulturalisme dalam Wayang Orang PMS tahun 1950-2000, (3) Mencermati relevansi nilai-nilai multikulturalisme dalam Wayang Orang PMS tahun 1950-2000 dengan materi ajar Sejarah Kebudayaan.

Penelitian ini menggunakan metode historis. Sumber yang digunakan yaitu sumber primer dan sekunder berupa arsip foto, poster pentas, catatan kesan pesan penonton, surat kabar, majalah, dan informasi dari narasumber. Pengumpulan data dilakukan dengan dengan teknik studi pustaka dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis historis dengan pendekatan teori kebudayaan. Prosedur penelitian dilaksanakan meliputi tahap *heuristik*, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Wayang Orang PMS memiliki visi misi untuk melestarikan kebudayaan Jawa dan mendukung program asimilasi pemerintah. Wayang Orang PMS mengalami pasang surut dari segi kualitas maupun kuantitas pentas. (2) Nilai-nilai multikulturalisme dalam Wayang Orang PMS tampak dari adanya pembauran etnis Tionghoa dan Jawa dalam segi formasi pemain, pelatih, dan tujuan pentas. (3) Kajian multikulturalisme dalam Wayang Orang PMS yang menitikberatkan pembahasan mengenai dinamika kultural dan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan relevan dengan materi ajar Sejarah Kebudayaan, khususnya materi Kebudayaan Jawa.

Kata Kunci: multikulturalisme, wayang orang, sejarah kebudayaan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau terbanyak di dunia. Jumlah pulau di Indonesia mencapai 17.667 pulau, yang terdiri atas pulau besar dan kecil. Wilayah yang luas menjadikan Indonesia sebagai negara yang sarat akan kemajemukan. Kemajemukan Indonesia dapat ditinjau dari perbedaan agama, etnis, bahasa, pakaian, makanan, dan budaya lokal yang berkembang di masing-masing daerah (Mahfud, 2011 : 184).

Kebudayaan lokal adalah kebudayaan yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu, sehingga memiliki kekhasan yang berbeda dengan daerah lain. Kebudayaan lokal suatu daerah terbentuk dari kebudayaan asli dan kebudayaan pendatang yang dibawa oleh bangsa asing ke Indonesia, salah satunya Tionghoa. Etnis Tionghoa melakukan migrasi secara besar-besaran dari Tiongkok dan tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, dan berinteraksi dengan budaya lokal setempat.

Jawa menjadi salah satu wilayah di Indonesia dengan jumlah etnis Tionghoa paling banyak. Etnis Tionghoa berinteraksi dengan masyarakat Jawa melalui jalur perdagangan di sekitar pesisir pantai utara pulau Jawa yang merupakan basis perekonomian ketika itu. Etnis Tionghoa dalam perkembangannya mulai menyebar ke pusat-pusat kota di wilayah pedalaman Jawa seperti Surakarta. Surakarta merupakan kota yang sangat multikultural, sebab berbagai etnis dan kebudayaan lahir serta berkembang di kota ini. (Kuntowijoyo, 2004: vii-x).

Etnis Tionghoa di Surakarta dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial sebagai perantara untuk menarik pajak dari penduduk pribumi, sehingga berdampak pada lahirnya kebencian penduduk pribumi terhadap etnis Tionghoa yang dianggap sebagai *antek-antek* kolonial. Hubungan etnis Tionghoa dan Jawa

semakin merenggang dengan adanya peraturan diskriminatif yaitu *wijkensteelseel* dan *passensteelseel*. Kebijakan *wijkeensteelseel* mengatur mengenai pemisahan tempat tinggal berdasarkan etnis yang ada di Surakarta, seperti misalnya etnis Eropa di Lojiwetan, etnis Arab di Pasar Kliwon, dan etnis Tionghoa di Balong atau Warung Miri. Etnis Jawa tersebar di seluruh wilayah Surakarta. Kebijakan *passensteelseel* yaitu pembatasan ruang gerak etnis Tionghoa melalui kewajiban untuk memiliki surat jalan jika akan melakukan perjalanan (Coppel, 1994: 38).

Kebijakan pemisahan tempat tinggal bertujuan agar tidak terjadi interaksi yang dapat melahirkan persatuan antara etnis Jawa dan Tionghoa khususnya. Pemerintah kolonial belajar dari pengalaman sebelumnya, dimana koalisi antara kedua etnis tersebut dalam peristiwa Geger Pacinan merupakan sesuatu yang mengancam eksistensi dan stabilitas pemerintahan kolonial di Indonesia (Soeratman, 1989:84). Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa tetap terjadi di Indonesia pasca kemerdekaan, terutama ketika masa pemerintahan Orde Baru. Diskriminasi yang dimaksudkan yaitu dengan kebijakan yang hanya membebaskan ruang gerak etnis Tionghoa dalam bidang perekonomian dan membatasi ekspresi kebudayaan mereka, termasuk dalam hal keagamaan. Luasnya kesempatan perekonomian yang diberikan oleh pemerintah, justru melahirkan stigma negatif terhadap etnis Tionghoa yang selalu diidentikkan dengan pengeruk uang dan binatang ekonomi yang sukses karena banyak perusahaan-perusahaan besar yang dimiliki oleh etnis Tionghoa. (Liem, 2000: 74).

Stigma yang berlebihan terhadap etnis Tionghoa di Surakarta melahirkan kesenjangan dan kecemburuan dalam diri masyarakat pribumi yang kemudian berujung pada konflik. Beberapa konflik anti-Tionghoa yang terjadi di Surakarta yaitu: a). Pertama, pada tahun 1825-1830 ketika terjadi Perang Jawa; b). Kedua, pada tahun 1911-1912 yang menyangkut masalah perdagangan antara kaum pribumi (Sarekat Islam) dengan pedagang Tionghoa di produksi batik Laweyan; c). Ketiga pada tahun 1965 yang berkaitan dengan peristiwa G30S; d). Keempat pada 6 November 1966 berupa perusakan dan penjarahan toko milik etnis

Tionghoa di kawasan Nonongan, Coyudan, dan Tambak Segaran; e). Kelima 18 November 1980 yang diawali dengan peristiwa kecelakaan jalan raya antara warga etnis Tionghoa dan Jawa yang kemudian meluas menjadi kerusuhan. Terakhir pada peristiwa kerusuhan Mei 1998. (Kurniawan, 2011: 23)

Konflik-konflik yang telah terjadi kemudian melahirkan kesadaran etnis Tionghoa dan Jawa di Surakarta untuk melakukan berbagai upaya pencegahan guna menghindari terjadinya kembali disintegrasi. Relasi yang harmonis mulai dibangun dalam berbagai bidang, mulai dari bidang kesehatan dengan adanya pelayanan kesehatan gratis dari tokoh Tionghoa seperti Dr. Oen Boeng Ing terhadap masyarakat umum, kemudian bidang sosial dengan peran organisasi-organisasi Tionghoa dalam membantu korban bencana alam di wilayah Surakarta dan sekitarnya. Pemukiman etnis Tionghoa tidak lagi terpusat di sekitar kampung Balong, namun mulai menyebar di seluruh wilayah Surakarta seperti Serengan dan Solo Baru. Upaya membangun interaksi yang harmonis juga ditempuh dalam bidang kebudayaan. Etnis Tionghoa turut berkontribusi dalam pembentukan dan pengembangan kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa yang dikembangkan oleh etnis Tionghoa Surakarta sangat beragam, mulai dari batik, tari, keris, hingga pertunjukan wayang orang. (Rustopo, 2013: 213).

Wayang orang menjadi salah satu kesenian yang paling populer ketika dikembangkan oleh etnis Tionghoa melalui pembentukan beberapa kelompok wayang orang panggung seperti Dharma Budaya, Bagian Kesenian PMS, dan Ngudhi Budaya. Diantara ketiga kelompok wayang orang panggung tersebut, Bagian Kesenian PMS merupakan yang paling berhasil. Terbukti dengan banyaknya pentas yang dilaksanakan di berbagai daerah, bahkan beberapa kali juga melakukan pentas kolaborasi dengan Wayang Orang Sriwedari yang menjadi ikon kebudayaan di Surakarta (Perkumpulan Masyarakat Surakarta, 1982: 48)

Kontribusi etnis Tionghoa melalui PMS dalam mengembangkan kesenian wayang orang panggung menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji karena beberapa alasan. Pertama, di satu sisi kelompok wayang orang panggung PMS

pada masa Orde Baru tetap eksis karena mengusung misi pembauran untuk mendukung program asimilasi pemerintah, meskipun di sisi lain Orde Baru memberlakukan kebijakan yang diskriminatif terhadap ekspresi kebudayaan etnis Tionghoa. Kedua, wayang orang panggung merupakan suatu pertunjukan yang begitu kompleks, yaitu mengkolaborasikan berbagai kesenian mulai dari tari tradisional Jawa, karawitan, lakon pakem, hingga tata panggung. Kedua alasan di atas menunjukkan bahwa PMS bersedia membuka diri untuk belajar dengan masyarakat Jawa, karena sangat mustahil untuk mempelajari seluk-beluk pertunjukan wayang orang secara otodidak, apalagi selama ini wayang orang hanya dikenal terbatas dalam lingkungan keraton. Disinilah terjadi hubungan dan interaksi kultural yang harmonis antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Jawa di Surakarta dan sarat akan nilai-nilai multikulturalisme.

Dewasa ini, nilai multikulturalisme yang selaras dengan toleransi menjadi salah satu nilai yang diutamakan dalam semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Berkaitan dengan jenjang pendidikan tinggi, maka salah satu program studi yang erat dengan penanaman nilai multikulturalisme pada peserta didik adalah Program Studi Pendidikan Sejarah, terutama dalam mata kuliah Sejarah Kebudayaan. Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah diharapkan mampu menjadi upaya pencegahan terhadap terjadinya kembali konflik sosio-kultural yang dapat menggoyahkan persatuan Indonesia.

Berdasarkan paparan dalam pendahuluan, maka rumusan masalah yang menjadi fokus kajian yaitu: (1) Bagaimana eksistensi Wayang Orang PMS tahun 1950-2000?, (2) Seberapa jauh nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat dalam Wayang Orang PMS tahun 1950-2000?, dan (3) Bagaimana relevansi nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat dalam Wayang Orang PMS Tahun 1950-2000 dengan materi ajar Sejarah Kebudayaan?.

Tujuan penelitian ingin yaitu: (1) Mengetahui eksistensi Wayang Orang PMS tahun 1950-2000, (2) Menganalisa nilai-nilai multikulturalisme dalam

Wayang Orang PMS tahun 1950-2000, (3) Memahami relevansi nilai-nilai multikulturalisme dalam Wayang Orang PMS tahun 1950-2000 dengan materi ajar Sejarah Kebudayaan.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan beberapa kajian pustaka yang berhubungan dengan multikulturalisme, akulturasi budaya, dan sejarah kebudayaan.

Multikultural

Multikulturalisme diartikan sebagai suatu pemahaman akan kesederajatan dalam keberagaman (Suparlan, 2002: 99). Menurut Parekh dalam (Setyawan, 2011: 23-24), multikulturalisme memiliki lima model yaitu isolasionis, akomodatif, otonomis, kritikal/interaktif, dan kosmopolitan. Indonesia termasuk dalam multikulturalisme akomodatif, karena berupaya untuk mengakomodasi dan menjembatani setiap perbedaan antara golongan mayoritas dan minoritas.

Dalam konteks Indonesia, wacana multikulturalisme mulai mengemuka ketika terjadi gerakan reformasi untuk menggulingkan rezim Orde Baru di bawah Presiden Soeharto. Salah satu tujuan gerakan reformasi adalah menentang kebijakan-kebijakan Orde Baru yang cenderung menciptakan keseragaman (*homogenitas*) dalam berbagai bidang di Indonesia. Kebijakan-kebijakan tersebut tentu sangat bertolakbelakang dengan realitas di Indonesia yang sarat akan keberagaman baik *vertikal* maupun *horizontal*. Secara *vertikal*, keragaman terlihat dari perbedaan tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan status sosial. Secara *horizontal*, keragaman terlihat dari perbedaan bahasa, etnis, agama, suku, dan kebudayaan.

Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya merupakan suatu keniscayaan dalam masyarakat yang majemuk. Menurut Koentjaraningrat (1990: 91) :

Akulturası terjadi apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan yang tertentu dihadapkan pada unsur-unsur suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam budaya sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Akulturası juga dimaknai sebagai suatu proses dimana pendatang menyesuaikan diri melalui kontak secara berkesinambungan dengan pribumi, sehingga mengalami perubahan pada budaya asli dari salah satu pihak atau keduanya tanpa harus menghilangkan karakteristik yang khas dari masing-masing kebudayaan. (Astuti, 2014: 311 dan Kurniawan, 2012: 11).

Redfield dalam (Kurniawan, 2012: 13) menyatakan bahwa terdapat 3 (tiga) faktor yang memengaruhi proses akulturası, yaitu:

Adanya kontak

Kontak adalah pertemuan antara setidaknya dua individu atau kelompok budaya yang berinteraksi secara langsung dan berkesinambungan. Bersifat langsung, yaitu pihak yang terlibat dalam proses akulturası berinteraksi tanpa melalui perantara. Berkesinambungan yaitu berlangsung secara terus menerus dan dalam intensitas yang cukup, sehingga tidak hanya terjadi dalam satu kali kontak.

Adanya timbal balik

Proses akulturası menyebabkan perubahan pada budaya asli dari salah satu pihak maupun keduanya, sebab masing-masing pihak yang terlibat dalam proses akulturası saling memengaruhi satu sama lain (timbal balik).

Adanya perubahan

Akulturası akan menyebabkan perubahan pada individu atau kelompok budaya yang bersangkutan. Hal ini bermaksud bahwa dalam akulturası akan terlihat bagaimana perubahan dapat terjadi (berkaitan dengan proses akulturası), dan apa yang berubah (berkaitan dengan hasil akulturası).

Soerjono (2012: 169) berpendapat bahwa proses akulturası melahirkan 2 (dua) kemungkinan utama. Pertama, akulturası yang berhasil yaitu ketika unsur-

unsur baru dapat terintegrasi baik dengan kebudayaan sendiri, sehingga unsur-unsur baru tidak lagi terasa seperti kebudayaan asing dan sudah dapat dirasakan sebagai kebudayaan sendiri. Kedua, kemungkinan terjadinya kegagalan proses akulturasi, karena individu-individu ataupun kelompok-kelompok yang terlibat dalam proses akulturasi memiliki tujuan dan cita-cita yang tidak selaras, sehingga melahirkan prasangka atau stereotip antara satu sama lain yang dapat menghambat proses akulturasi.

Sejarah Kebudayaan

Kajian sejarah kebudayaan sering kali disamakan dengan antropologi, namun yang harus digarisbawahi bahwa sejarah kebudayaan lebih memfokuskan kajian pada aspek dinamisnya. Dinamika kultural atau perubahan kebudayaan adalah yang menjadi perhatian utama dalam kajian sejarah kebudayaan, sebab kebudayaan selalu berubah-ubah. Dalam konteks Indonesia, maka perkembangan kebudayaan telah berlangsung dalam kurun waktu yang sangat panjang, sehingga banyak pula perubahan-perubahan yang terjadi.

Ruang lingkup yang luas dan kurun waktu yang panjang menjadikan kajian sejarah kebudayaan tidak selalu mengkaji seluruh komponen dalam kebudayaan, namun dapat memfokuskan pada satu unsur saja. (Sedyawati, 2012: 325). Salah satu jenis dari kajian sejarah kebudayaan adalah sejarah kesenian, bahkan pengertian dari kebudayaan sering diidentikkan dengan kesenian. Sejarah kesenian mengkaji mengenai perkembangan kesenian di Indonesia dari masa ke masa berdasarkan pembabagan yang menunjukkan adanya perubahan, baik yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam masyarakat itu sendiri maupun pengaruh yang datang dari luar. Kesenian dapat berupa seni rupa maupun seni pertunjukan.

Seni pertunjukan merupakan bidang kesenian yang telah berkembang sejak lama di Indonesia, salah satunya wayang. Menurut Hazeu dalam Mulyono (1989: 9), wayang merupakan kesenian yang berasal dari kebudayaan Jawa asli, kemudian berkembang dengan mengadopsi kisah-kisah epos dari India seperti

Mahabharata dan Ramayana. Wayang telah ada sejak zaman prasejarah dan masih bertahan hingga kini. Jenis kesenian wayang yang masih eksis hingga saat ini yaitu wayang orang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Surakarta dengan menggunakan metode historis. Menurut Gottschalk (1975: 32), metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Selaras dengan pendapat di atas, metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis (Abdurrahman, 1999: 43).

Penelitian didukung dengan konsep dan teori antropologi, karena didasarkan pertimbangan kesesuaian dengan objek yang dikaji dan untuk meningkatkan efektivitas penelitian. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sekunder, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Sumber tertulis berupa arsip foto, poster pentas, catatan kesan pesan penonton, dan surat kabar serta majalah yang berkaitan dengan Wayang Orang PMS. Sumber lisan berupa informasi dari narasumber. Pengumpulan data dilaksanakan menggunakan teknik studi pustaka dan wawancara dengan pemain Wayang Orang PMS, seperti Tio Gwat Bwee (Sri Rejeki).

Analisis data dalam penelitian historis membutuhkan seperangkat alat analitis yang relevan dengan objek kajian. Alat analitis yang dimaksud yaitu berupa kerangka konseptual dan teoritis dari ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi. (Kartodirdjo, 2014: 4). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis historis dengan pendekatan teori kebudayaan.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu mengumpulkan sumber (*heuristik*), memverifikasi sumber (kritik), menafsirkan sumber yang terverifikasi (interpretasi), dan yang terakhir menuliskan kembali

kisah sejarah dalam bentuk yang sistematis, holistik, dan komunikatif (historiografi).

PEMBASAHAN

Eksistensi Wayang Orang PMS

Wayang orang panggung merupakan pengembangan dari kesenian wayang orang istana yang berpadu dengan unsur-unsur teater Barat. Ketika istana Mangkunegaran mengalami kemerosotan ekonomi, maka kehidupan kesenian di istana pun menjadi terpuruk, termasuk kesenian wayang orang. Seorang keturunan Tionghoa bernama Gan Kam yang juga merupakan kerabat Mangkunegaran kemudian meminta izin kepada Mangkunegara V (1881-1896) untuk membentuk suatu kelompok wayang orang di luar tembok istana. Wayang orang Gan Kam berbeda dengan wayang orang istana Mangkunegaran, karena pentas digelar di atas sebuah panggung porsenium yang biasanya terdapat dalam teater-teater Barat seperti *Komedi Istanbul*. (Soedarsono, 1990: 97; Rustopo, 2007: 109; *Kompas*, 24 Juni 1995).

Kesuksesan Gan Kam dalam mengelola kelompok wayang orang panggung menginspirasi Keraton Kasunanan Surakarta yang kemudian mendirikan Wayang Orang Sriwedari (Rustopo, 2007: 136). Wayang Orang Gan Kam dan Wayang Orang Sriwedari bersifat profesional, karena bertujuan untuk memperoleh keuntungan materiil melalui penjualan tiket penonton.

Ketika tahun 1950-an, berdiri kelompok wayang orang Dharma Budaya yang dipelopori oleh seorang keturunan Tionghoa bernama Tio Biauwan dan anggotanya mayoritas orang-orang Tionghoa. Dharma Budaya memiliki orientasi yang berbeda dengan Wayang Orang Gan Kam maupun Wayang Orang Sriwedari, karena bersifat amatir yaitu sekedar untuk menyalurkan bakat dan minat anggotanya dalam kebudayaan Jawa. Dharma Budaya hanya bertahan selama 2 tahun, karena adanya konflik internal dalam organisasi yang menyebabkan beberapa anggotanya mengundurkan diri, termasuk Tio Biauwan

Tjwan. Setelah keluar dari Dharma Budaya, Tio Biauw Tjwan bergabung dengan *Chuan Minh Kung Hui* atau Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) (Wawancara dengan Tio Gwat Bwee, 7 Februari 2018). PMS merupakan organisasi keturunan Tionghoa yang berfokus dalam kegiatan sosial dan pelayanan kematian. Tio Biauw Tjwan mengusulkan adanya pembentukan Bagian Kesenian dalam struktur organisasi PMS. Bagian Kesenian PMS resmi terbentuk tanggal 16 Desember 1958 dan menjadi cikal bakal lahirnya kelompok Wayang Orang Panggung PMS yang bersifat amatir (Perkumpulan Masyarakat Surakarta, 1982: 44).

Wayang Orang PMS mengalami berbagai pasang surut selaras dengan dinamika politik yang berkembang di Indonesia mulai dari masa Orde Lama, Orde Baru, hingga Reformasi.

Masa Orde Lama

Wayang Orang PMS selama kurun waktu Orde Lama, terutama ketika tiga tahun pertama setelah terbentuk (1958-1961) aktif menggelar pentas baik di dalam maupun di luar kota. Mayoritas pertunjukan digelar untuk menggalang dana sosial bagi masyarakat kurang mampu atau bantuan bagi korban bencana alam di Surakarta dan sekitarnya (Rustopo, 2007: 393).

Masa Orde Baru

Wayang orang PMS masa Orde Baru memainkan peran sebagai agen asimilasi untuk mendukung program pembauran yang telah dicanangkan. Wayang Orang PMS diberikan mandat oleh pemerintah untuk menggelar pentas di beberapa kota di Indonesia bahkan hingga Singapura. Pentas bertujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa Indonesia berhasil melaksanakan program pembauran dengan adanya keturunan Tionghoa yang dapat melebur ke dalam kebudayaan Jawa (Perkumpulan Masyarakat Surakarta, 1982: 48). Wayang Orang PMS juga berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan Festival Wayang Orang Panggung Amatir (WOPA), bahkan beberapa kali menyabet gelar sebagai juara umum

(Wawancara dengan Willy Idayanti, 21 Januari 2018). Festival WOPA diselenggarakan sebanyak 4 kali yakni tahun 1989, 1991, 1993, dan 1995, meskipun sebenarnya banyak menuai kritikan karena dinilai tidak sesuai dengan kehidupan wayang orang profesional yang justru tengah mengalami kemunduran (*Kompas*, 4 Agustus 1991).

Masa Reformasi

Jatuhnya rezim Orde Baru membawa angin segar bagi kehidupan budaya etnis Tionghoa, sebab tidak terdapat lagi larangan untuk mengekspresikan kebudayaan Tionghoa di depan publik yang sebelumnya termaktub dalam Keppres No. 14 Tahun 1967. *Euphoria* tersebut juga terlihat dalam garapan Wayang Orang PMS, yaitu dengan memasukkan unsur-unsur Tionghoa seperti Liong dan Barongsai dalam lakon yang dipentaskan (Rustopo, 2007: 196).

Multikulturalisme dalam Wayang Orang PMS

Wayang Orang PMS mencerminkan adanya nilai-nilai multikulturalisme antara etnis Tionghoa dan Jawa yang berbeda dalam setiap periode mulai dari masa Orde Lama, Orde Baru, hingga Reformasi. Nilai-nilai multikulturalisme dalam Wayang Orang PMS, yaitu:

Masa Orde Lama

Multikulturalisme Wayang Orang PMS dalam kurun waktu Orde Lama terdapat dalam beberapa hal, yaitu:

- 1) Pelatih Wayang Orang PMS berasal dari seniman-seniman Keraton Kasunanan Surakarta.
- 2) Pemain Wayang Orang PMS sebagian besar merupakan orang-orang keturunan Tionghoa, amun terdapat pula orang Jawa yang bertugas sebagai *dalang*, *sindhen*, dan penabuh *kendhang*.

- 3) Gending Lancaran PMS diciptakan oleh seniman Keraton Kasunanan Surakarta dan memiliki makna untuk menjunjung tinggi toleransi dan persatuan Indonesia.
- 4) Pentas Wayang Orang PMS bertujuan untuk *nguri-nguri kabudayan Jawi* dan menggalang dana sosial tanpa memandang etnis maupun agama.
- 5) Penonton yang hadir dalam setiap pentas Wayang Orang PMS bukan hanya dari kalangan masyarakat Tionghoa, namun juga masyarakat Jawa.

Kelima unsur di atas menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara masyarakat Jawa dan Tionghoa melalui kesenian Wayang Orang PMS.

Masa Orde Baru

Nilai-nilai multikulturalisme dalam Wayang Orang PMS selama kurun waktu Orde Baru mengalami pergeseran dari masa Orde Lama. Apabila selama masa Orde Lama roh inti dalam Wayang Orang PMS adalah untuk *nguri-nguri kabudayan Jawi*, maka ketika Orde Baru hubungan yang terjadi antara etnis Jawa dan Tionghoa tidak terlepas dari adanya suatu kepentingan. Dua kepentingan pokok yang harus digarisbawahi pada masa ini yaitu adanya program asimilasi dan Festival WOPA I-IV. Hubungan etnis Jawa dan Tionghoa dalam Wayang Orang PMS pada masa Orde Baru tidak seakrab ketika masa Orde Lama, sebab telah terjadi beberapa perubahan konsep mulai dari formasi pemain, lakon, tujuan pentas, dan terlebih saat itu sentimen negatif terhadap etnis Tionghoa telah menyebar luas di kalangan masyarakat Jawa. Meskipun tidak *seintens* masa sebelumnya, namun demi kepentingan program asimilasi dan target untuk meraih kemenangan dalam Festival WOPA I-IV maka para anggota (Jawa dan Tionghoa) tetap berusaha menjalin hubungan yang baik guna mempertahankan eksistensi Wayang Orang PMS.

Masa Reformasi

Kesenian Liong, Barongsai, dan bahasa Mandarin yang dimasukkan dalam garapan Wayang Orang PMS merupakan bentuk nyata multikulturalisme, sebab dapat menjadi media lahirnya apresiasi silang budaya antara kebudayaan Jawa dan Tionghoa. Selaras dengan hakikat multikulturalisme yang memiliki pandangan bahwa setiap kebudayaan sama derajatnya.

Multikulturalisme dalam Wayang Orang PMS dan Relevansi dengan Materi Ajar Sejarah Kebudayaan

Multikulturalisme dalam Wayang Orang PMS relevan dengan materi ajar Sejarah Kebudayaan karena:

- a. Wayang Orang PMS mengalami pasang surut dalam perkembangannya dari masa ke masa, sehingga selaras dengan hakikat Sejarah Kebudayaan yang mengkaji mengenai dinamika kultural.
- b. Wayang Orang PMS sarat akan nilai-nilai multikulturalisme yang bermuara pada sikap toleransi antar sesama, sehingga relevan dengan kajian Sejarah Kebudayaan pada materi Kebudayaan Jawa yang membahas mengenai nilai-nilai kehidupan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Suatu kesenian mengalami pasang surut karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pelaku seni, peminat seni, perhatian dari pemerintah, dan media untuk memproduksi kesenian itu. Wayang orang Mangkunegaran mengalami kemunduran karena adanya kemerosotan ekonomi, sehingga menyebabkan menurunnya perhatian istana terhadap kesenian. Seorang Tionghoa bernama Gan Kam mulai berinisiatif meminta izin Mangkunegara V untuk membentuk kelompok wayang orang di luar tembok istana dengan

menggunakan media panggung *porseanium*. Wayang orang Gan Kam mencapai popularitas karena berhasil menarik minat penonton, bahkan menjadi pelopor bagi berdirinya kelompok-kelompok wayang orang panggung lain, seperti Wayang Orang Sriwedari. Kesenian wayang orang panggung mengalami kejayaan tahun 1950-1965, sebab pada masa itu bermunculan beberapa wayang orang panggung, khususnya yang dikelola oleh etnis Tionghoa, yaitu Dharma Budaya yang kemudian menjadi cikal bakal Wayang Orang PMS.

Wayang Orang PMS mengalami pasang surut baik dari segi kualitas maupun kuantitas pentas.

- a. Secara kualitas, Wayang Orang PMS masa Orde Lama terdiri dari pemain-pemain yang memiliki visi misi kuat untuk *nguri-nguri kabudayan Jawi*. Lakon-lakon yang dipentaskan merupakan cerita unggulan yang selalu berhasil menarik antusias penonton. Kemerosotan Wayang Orang PMS terjadi pada masa Orde Baru dan Reformasi karena keluarnya beberapa pemain andalan, sehingga harus *mocok* pemain dari luar PMS yang hanya bersedia bergabung jika mendapat bayaran. Lakon yang dipentaskan disesuaikan dengan kepentingan dan kebijakan politis yang diterapkan, sehingga tidak lagi untuk *nguri-nguri kabudayan Jawi*.
 - b. Secara kuantitas, jumlah kegiatan seni dan pentas Wayang Orang PMS selama masa Orde Baru dan Reformasi merosot tajam dibanding Orde Lama. Formasi pemain yang berasal dari *pocokan* justru lebih banyak dibanding pemain dari PMS, sehingga menunjukkan gagalnya regenerasi dalam Wayang Orang PMS.
2. Wayang Orang PMS sarat akan nilai-nilai multikulturalisme dilihat dari segi budaya dan sosial. Segi budaya, Wayang Orang PMS merupakan kesenian yang dikembangkan oleh etnis Tionghoa dan Jawa di Surakarta. Pembauran di antara kedua etnis tampak pada beberapa hal, yaitu pelatih, formasi pemain, *gendhing* Lancaran PMS, hingga tujuan pentas. Segi sosial, harmonisasi antara etnis Tionghoa dan Jawa dalam Wayang Orang PMS dapat memperkuat

kualitas interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial yang berkualitas membuktikan adanya toleransi yang selaras dengan nilai-nilai multikulturalisme.

3. Penelitian Multikulturalisme Wayang Orang PMS dapat menjadi alternatif pengayaan materi Kebudayaan Jawa dalam mata kuliah Sejarah Kebudayaan karena 2 hal yaitu: Pertama, Wayang Orang PMS mengalami pasang surut eksistensi selama kurun waktu 1950-2000, sehingga relevan dengan kajian Sejarah Kebudayaan yang menitikberatkan dinamika kultural. Kedua, nilai-nilai multikulturalisme dalam Wayang Orang PMS selaras dengan sikap toleransi yang relevan dengan pembahasan materi Kebudayaan Jawa mengenai nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam jenis-jenis kebudayaan Jawa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
 - a. Peneliti yang akan mengkaji mengenai etnis Tionghoa di Indonesia diharapkan dapat melakukan pengembangan penelitian di luar bidang politik maupun ekonomi seperti misalnya bidang kebudayaan, sebab selama ini referensi-referensi mengenai etnis Tionghoa sebagian besar berkaitan dengan permasalahan politik dan ekonomi.
 - b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam informasi-informasi dari narasumber melalui strategi wawancara yang tepat, dan kemudian lebih cermat dalam menganalisa sumber-sumber yang telah ditemukan.

2. Bagi Pembaca

- a. Dosen pengampu mata kuliah Sejarah Kebudayaan untuk menjadikan kajian mengenai Multikulturalisme Wayang Orang PMS sebagai alternatif pengayaan dalam materi Kebudayaan Jawa.
- b. Dosen dan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme Wayang Orang PMS dalam kegiatan pembelajaran yang berkonsep pendidikan multiikultural.
- c. Pembaca dapat menjalin hubungan yang harmonis antar sesama tanpa memandang perbedaan etnis, suku, ras, dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Abdurrachman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Coppell, Charles. 1994. *Etnis Tionghoa dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Liem, Yusu. 2000. *Prasangka Terhadap Etnis Cina (Sebuah Intisari) (Evaluasi 33 Tahun Dibawah Rejim Soeharto)*. Jakarta: Djambatan
- Edi Sedyawati. 2012. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali pers
- Kartodirdjo, Sartono. 2014. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

- Koentjoroningrat. 2007. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mulyono, Sri. 1989. *Wayang: Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta: CV Haji Masagung
- PMS. *50 Tahun Perkumpulan Masyarakat Surakarta 1932-1982: Dwi Hesthi Trus Nyawiji*. Surakarta: PMS
- Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa (Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa)*. Yogyakarta: Ombak.
- Soedarsono. 1990. *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: UGM Press
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Soeratman, Darsiti. 2000. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia.

Sumber Jurnal:

- Parsudi Suparlan. 2002. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Jurnal Antropologi Indonesia

Sumber Surat Kabar:

- Kompas, 24 Juni 1995, hlm -, *Wayang Orang Istana Mangkunegaran Tampil di Festival WOPA Jakarta*

- Kompas, 4 Agustus 1991, hlm 1, *Fatamorgana di Tengah Sandyakala*

Sumber Wawancara:

- Wawancara dengan Tio Gwat Bwee (7 dan 10 Januari 2018)